

PERAN JAMA'AH TABLIGH DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH

Oleh: Furqan¹

Abstrak

Melihat dan merujuk pada kegiatan da'wah para da'i sekarang yang seharusnya dalam menyampaikan pesan agama ini para penda'wah bisa mengambil hati masyarakat dan bisa menguatkan tali silaturahmi terhadap sesama. Untuk saat ini kita lihat, setiap perbuatan yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar selalu ada hambatan, seperti halnya da'wah yang dilakukan oleh Jamâ'ah Tabligh ini, adanya sekelompok orang-orang atau golongan-golongan tertentu yang tidak menyukai cara berda'wah mereka karena terkesan da'wah yang mereka lakukan tidaklah sesuai lagi dengan zaman sekarang ini, seharusnya da'wah yang seperti mereka itu di lakukan pada masa Rasulullah saw. Karena dasar hal inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap peran dan metode berda'wah mereka, selain itu juga dari segi berpakaian mereka yang tidak mengikuti zaman. Sehingga waktu mereka turun ke desa-desa untuk berda'wah adanya sebagian orang yang tidak senang terhadap aktifitas da'wah mereka, bahkan ada yang di usir oleh masyarakat setempat. Beranjak dari hal ini maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana sebenarnya peran dan metode da'wah yang Jamâ'ah Tabligh ini gunakan dalam menyampaikan pesan da'wahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dan metode da'wah yang mereka gunakan sangatlah efektif, terutama untuk kondisi sekarang ini. Hal ini di dasarkan pada metode mereka berda'wah yang tidak hanya harus berada diatas mimbar akan tetapi juga dalam segala hal dan juga situasi. Seperti halnya pada saat Bayan yang menurut mereka ini juga merupakan salah satu metode da'wah yang sangatlah efektif karena bisa saling mengeratkan tali silaturahmi diantara sesama mereka. Selain itu, efektifitas dan program-program da'wah mereka juga sudah sangat bagus untuk kondisi zaman sekarang ini.

Kata Kunci: Peran, Jama'ah Tabligh, Dakwah

Abstract

View and refers to the activities of proselytizing preachers today are supposed to convey the message of this religion preachers can take heart society and reinforcing straps silaturahmi against fellow coreligionists to strengthen religion. For now we see, every action that is sent to the ma'ruf and prevent what is wrong there is always a barrier, such as proselytizing done by Tablighis this, the people or certain groups who do not like the way proselytizing preaching impressed them because they do not fit anymore in this day and age, should da'wah as they were done at the time of the Prophet. Because it is this basic researchers interested in conducting research on the role and methods of their preaching, besides also in terms of their dress are not up to date. So when they go down to the villages

1 Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

for preaching the existence of some people who are not pleased with their proselytizing activities, even less so they expelled by the local community. The results showed that the role and proselytizing methods that they use is very effective, especially for today's conditions. It is based on the role and methods of their preaching are not spotted and should be onstage but also in all things and situations. As is the case at the time of Bayan that they think this is one method of proselytizing that is effective because it can strengthen mutual ties amongst them. In addition, the effectiveness and proselytizing their programs have also been very good for today's conditions.

A. Latar Belakang Masalah

Sejak zaman Rasulullah saw hingga hari ini, pada setiap masa da'wah dan penyebaran agama dilaksanakan secara terus-menerus dengan mengikuti manhaj beliau. Para sahabat, para tabi'tabi'in, para 'ulama, para ahli hadits, para fuqaha', para ahli kalam, dan para shalihin telah mengembangkan dakwah Islam pada zaman mereka menurut kepandaian dan kemampuan mereka masing-masing.

Pekerjaan da'wah terus dilakukan seiring dengan perkembangan zaman. Masing-masing kelompok dari umat Islam memiliki cara tersendiri untuk melangsungkan da'wahnya. Salah satunya adalah Jamâ'ah Tablîgh (Kelompok Penyampai), (Bahasa 'Arab: جماعة التبليغ juga disebut Tablîgh) yang merupakan salah satu gerakan da'wah Islam dengan tujuan kembali ke ajaran Islam yang kaffah. Tujuan utama dari gerakan ini adalah membangkitkan jiwa spiritual dalam diri dan kehidupan setiap muslim. Selain itu, Jamâ'ah Tablîgh ini juga merupakan pergerakan non-politik terbesar dunia, ini dikarenakan mereka ini adalah kelompok yang membawa misi da'wah bukan misi politik.

Jamâ'ah Tablîgh adalah sebuah Jamâ'ah Islamiyah yang da'wahnya berpijak kepada penyampaian tentang fadhail amal (keutamaan-keutamaan ibadah) kepada setiap orang yang dapat dijangkau. Jamâ'ah ini menekankan kepada setiap pengikutnya untuk menjauhi bentuk-bentuk kepartaian dan juga masalah-masalah perpolitikan. Delhi adalah Ibu Kota India. Pada periode ke tiga dari abad ke 13 H, tumbuhlah Jamâ'ah Tablîgh ini dengan pertolongan Allah melalui usaha Syaikh Muhammad Maulana Ilyas bin Muhammad Ismail Al-Kandahlawy, semoga Allah memberikan maghfirah kepada kita dan beliau.²

Jamâ'ah ini didirikan oleh Syaikh Muhammad Ilyas Kandahlawi, ia dilahirkan di Kandahlah sebuah desa di Saharnapur India, mula-mula ia menuntut ilmu di desanya kemudian pindah ke Delhi sampai berhasil menyelesaikan pelajarannya di sekolah Deoband. Sekolah ini merupakan sekolah terbesar untuk pengikut Imam Hanafi di anak benua India yang didirikan pada tahun 1283 H/1867 M, oleh para Syaikh Jamâ'ah Tablîgh yang terkenal.³

Salah satu bentuk da'wah Jamâ'ah Tablîgh adalah melalui ceramah, ceramah merupakan salah satu metode da'wah yang bertujuan untuk memberikan nasihat dan petunjuk sementara audien bertindak sebagai pendengar. Metode da'wah mereka termasuk dalam kategori da'wah *al-qawliyyah* (oral), yaitu da'wah yang berbentuk ucapan atau lisan yang dapat didengar oleh mitra da'wah (*da'wahbi al-lisan*).⁴ Dalam menyampaikan da'wahnya mereka berpijak kepada Tablîgh dalam bentuk *Tarhib* (mengingatkan) dan

2 Syaikh Abdul Aziz, *Meyangkap Tabir Kesalah Fahaman Terhadap Jama'ah Tabligh*, (Jakarta: Hagatama Ihsani Press, 1996), hal. 1

3 Sayyid Abul Hasan Ali Nadwi, *Maulana Muhammad Ilyas*, ter, Masrokhah Ahmad, (Jakarta: Ass-Shaff, 1997), hal. 42. Lihat Husin bin Muhsin Ali bin Jabir, *Membentuk Jemaat Muslimin I*. Ter, Abu Fahmi dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991).

4 Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 122

Tarhib (menakutkan) serta sentuhan-sentuhan emosi. Mereka telah berhasil menarik banyak orang kepangkuan iman. Terutama orang-orang yang tenggelam dalam kelezatan dunia dan dosa. Orang-orang tersebut diubah ke dalam kehidupan penuh 'ibadah dzikir dan baca al-Qur'ân.⁵

Kegiatan agama dan da'wah merupakan suatu hal yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, peranan agama dan da'wah bukan hanya mengajak manusia untuk mencapai kehidupan yang sejahtera di akhirat, memberikan bimbingan masalah yang bersifat 'akidah, 'ibadah, tetapi juga memberikan tata cara manusia dalam menjalani kehidupan yang meliputi masalah ekonomi, politik, budaya dan juga hubungan antar sesama manusia dalam meningkatkan kehidupan yang lebih masalah baik di dunia maupun di akhirat.

Orang-orang yang mereka da'wahi tidak diikat dalam satu struktur organisasi yang rapi. Ikatan diantara mereka lebih dititik beratkan kepada semacam kontak antar pribadi dengan da'i yang berlandaskan saling pengertian dan cinta kasih. Dalam konteks penegakan hukum Islam dan dalam kehidupan nyata juga dalam menghadapi aliran-aliran berfikir yang telah mengerahkan segala potensi dan kemampuan untuk merusak dan memerangi Islam dan ummatnya gerakan ini sama sekali kurang memadai.

Hukum berda'wah adalah *fardhu- 'ain*, yaitu kewajiban atas setiap pribadi muslim yang mukallaf, baik laki-laki maupun perempuan.⁶ Hal inilah yang ditanamkan oleh Jamâ'ah Tablîghini. Sementara itu pengaruh da'wah Jamâ'ah Tablîgh ini lebih membekas secara jelas kepada para pengurus masjid. Hal ini dikarenakan masjid merupakan pusat pertama untuk usaha berda'wah seperti yang telah dilakukan Nabi Muhammad. Sedangkan kepada orang-orang yang sudah mempunyai pemikiran dan ideologi tertentu hampir-hampir tidak ada pengaruhnya.

Da'wah merupakan tugas para Rasul pilihan Allah 'Azza wa Jalla, untuk memikul risalah-Nya dan menyampaikan kesegnap manusia. Oleh karena itu, da'wah merupakan tugas risalah paling mulia, karena para rasul yang mengembannya adalah makhluk paling mulia dan paling dicintai Allah. Dengan tugas ini maka mereka berada pada kedudukan yang paling tinggi, karena da'wah itu tidak lain menunjuki manusia kepada kebaikan dan menggiring mereka untuk bersatu dalam satu kalimat tauhid, mengajak mereka untuk menghadapi kezaliman dan keteraniaan. Tak ada satu amal dan tugas yang paling mulia dan utama selain pekerjaan dan tugas da'wah ini.⁷

Da'wah yang dipakai oleh para Jamâ'ah Tablîgh ini adalah dengan cara terjun langsung ke lapangan, mereka mengajak orang satu persatu atau dari rumah ke rumah (*door to door*), selain itu mereka juga melakukan yang namanya *Khurûj* atau keluar beberapa hari untuk menyampaikan da'wah mereka kepada orang lain, dengan cara turun ke desa-desa (*khurûj* keluar daerah) paling kurang selama tiga (3) hari dalam satu bulan, ada yang empat puluh (40) hari dalam setahun dan ada yang empat (4) bulan bahkan ada yang satu (1) tahun semasa hidupnya.

Untuk saat ini kita lihat, setiap perbuatan yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar selalu ada hambatan, seperti halnya da'wah yang mereka (Jamâ'ah Tablîgh) lakukan pada saat ini, adanya orang-orang atau golongan-golongan tertentu yang tidak menyukai cara berda'wah mereka karena terkesan da'wah yang mereka embankan

5 Rabi' Bin Hadi 'Umair Al-Madkhali, *Cara Para Nabi berda'wah*, (Tegal: Maktabah Salafi Press, 2002), hal. 92

6 Abdullah, *Wawasan Da'wah*, (Medan: IAIN Press Medan, 2002), hal. 199

7 Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Prinsip dan Kode Etik Da'wah*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2002), hal. 9

tidaklah sesuai lagi dengan zaman sekarang ini, karena da'wah yang seperti mereka itu harusnya dilakukan pada masa Nabi Muhammad saw.

Karena dasar hal inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap peran dan metode berda'wah mereka, selain itu juga dari segi berpakaian mereka yang tidak mengikuti zaman. Sehingga waktu mereka turun ke desa-desa untuk berda'wah adanya sebagian orang yang tidak senang terhadap aktifitas da'wah mereka, bahkan ada yang diusir oleh masyarakat setempat. Padahal masyarakat mengharapkan setiap penda'wah yang menyuruh kepada yang ma'ruf dapat memberikan contoh yang terbaik buat mereka. Untuk itu peneliti ingin melihat bagaimana peran dan metode da'wah yang mereka pergunakan sehingga ada sebagian orang tidak menyukai terhadap aktifitas da'wah mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana peran dan metode da'wah yang Jamâ'ah Tablîgh gunakan dalam mengembangkan da'wahnya.

C. Metode Penelitian

Penelitian tentang Jamâ'ah Tablîgh ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk dapat mengungkapkan dan juga menjelaskan fenomena-fenomena yang hadir dan juga lebih lengkap serta mendalam. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada individu tersebut secara holistik (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁸

D. Metode Dakwah Jamâ'ah Tablîgh

Abdul Khalik Pirzada telah menerangkan tentang Jamâ'ah Tablîgh yang telah ditunjukkan Allah kepada hamba-Nya Muhammad Ilyas dan Allah telah memberikan beliau taufik untuk meng'amalkannya, sehingga menghasilkan kebaikan yang sangat banyak. Cara ini menampilkan metode pendidikan yang baik dan bijak, yang tidak terdapatandingannya dalam metode-metode pendidikan (zaman ini). Hal ini karena keringkasan dan kelengkapan cakupannya. Metode ini ajaib sekali, Karena hanya memuat enam materi dan disebut enam sifat, yaitu:

Pertama: Memasukkan hakikat kalimat *Thayyibah Lāa ilaha illāaAllah Muhammadur-Rasulullah*. Yaitu mewujudkan keyakinan dan penyembahan hanya kepada Allahswt. sesuai dengan cara yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw.

Kedua: *Shalat Khusyu' dan Khudhu'*. Yaitu mendirikan shalat dengan rukun dan sunnah yang sempurna serta khusyu' dalam mengerjakannya. Shalat yang demikian akan memiliki ruh dan pengaruh untuk mencegah hal-hal yang keji dan mungkar. Pada saat ini, banyak orang yang shalat, tetapi shalat mereka tidak dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Sebabnya, karena shalat mereka tidak *Khusyu'* dan *Khudhu'*.

⁸ Lexy J. Moleong: *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 4

- Ketiga: Ilmu dan Dzikir.* Hendaknya kita mempelajari ilmu yang kita perlukan, kemudian mengamalkannya. Mengamalkan ilmu juga termasuk dzikir. Ilmu tanpa amal adalah kemaksiatan. Semoga Allah menghindarkan kita dari ilmu yang tidak bermanfaat dan doa yang tidak dikabulkan.
- Keempat: Ikramul-Muslimin.* Yaitu memuliakan saudara muslim. Maksudnya adalah mewujudkan kembali persaudaraan sesama muslim yang telah lama hilang sehingga tidak terjadi bahwa seorang muslim sanggup memusuhi saudaranya, menyakiti badannya, membunuh nyawanya, mengambil hartanya, dan menginjak-injak harga dirinya. Dengan sifat ini, seorang muslim hendaknya memuliakan saudaranya, menghindari hal-hal yang dapat menyakitkannya, serta menciptakan hubungan yang sebaik-baiknya. Sungguh, keadaan ini sejak lama telah hilang dari kehidupan kaum muslimin.
- Kelima: Tashhahun-niyyat.* Yakni meluruskan niat. Maksudnya, dalam semua amalannya, seorang muslim hendaknya hanya mengharapkan keridhaan Allah swt. hendaknya ia tidak berkeyakinan, berkata atau bertaubat, kecuali hanya untuk mengharapkan ridha Allah swt. Inilah ikhlas yang dikehendaki oleh Al-Kitab dan As-Sunnah.
- Keenam: Da'wah Ilallah dan Khurūj fi Sabilillah.* Yakni menyeru manusia kepada Allah dan keluar di jalan Allah. Maksudnya mengajak manusia agar beriman kepada Allah serta mentaati Allah dan Rasul-Nya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'ân dan Hadīth, agar manusia dapat berbahagia di dunia dan di akhirat.⁹

Inilah enam buah metode/sifat yang selalu digunakan oleh Jamâ'ah Tablîgh dalam mengembangkan da'wahnya. Dengan memiliki metode inilah maka para Jamâ'ah ini telah banyak menarik orang-orang yang terjerumus ke dalam kemaksiatan, sehingga telah menarik simpati banyak orang bahkan sampai keseluruh dunia.

Bila diuraikan dengan lebih spesifik, metode atau yang sering mereka sebut dengan cara-cara berda'wah dalam mencapai kesuksesan dalam da'wahnya maka mereka juga menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Metode *Uswah*/teladan
- b. Metode mengajak
- c. Metode ceramah
- d. Metode mudzakarrah
- e. Metode *Door to Door*
- f. Metode tasykil
- g. Metode *Mau'izah*/pengajaran
- h. Metode *Tabsyir*
- i. Metode *Inzar*
- j. Metode kisah-kisah
- k. Metode nasehat
- l. Metode pembiasaan

Selain berpijak pada metode yang di atas, Jamâ'ah Tablîgh ini juga selalu mengkaji dan mengamalkan isi dari kitab *Fadhail al-'amal* yang di tulis oleh Maulana Muhammad Zakaria. Kitab ini merupakan panduan wajib bagi setiap Jamâ'ah karena di dalam kitab ini banyak memuat kisah-kisah para sahabat, fadhilah shalat, fadhilah dzikir, fadhilah Qur'an,

9 Abdul Khalik Pirzada, *Muhammad Maulana Ilyas...* hal. 26-27

fadhilah Tabligh, dan juga fadhilah ramadhan.¹⁰ Kitab ini di baca oleh semua Jamâ'ah Tabligh yang ada di dunia, kecuali di negara 'Arab. Untuk di Negara 'arab di baca kitab *Riyadhussolihin* yang di tulis oleh imam nawawi. Kedudukan kitab ini bagi Jamâ'ah Tabligh sangatlah tinggi karena dengan membaca kitab ini dapat membangkitkan semangat dan gairah para Jamâ'ah dalam berda'wah dan juga ber'amal saleh.

Jamâ'ah Tabligh ini berpusat di India (markas Nizamuddin), di Pakistan (Rewind), dan Bangladesh (Tungi), sementara di Aceh sendiri khususnya berpusat di Cot Goh yang berada di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Jamâ'ah ini mengklaim dirinya bukanlah sebuah organisasi yang terstruktur. Akan tetapi, meskipun begitu mereka juga mempunyai struktur kepengurusan yang mereka sebut dengan silsilah pengurus dari amir tertinggi sampai pada penanggung jawab di masing-masing Kecamatan dan juga Desa-desa. Struktur keorganisasian yang formal dan mengikat tidak di kenal dalam Jamâ'ah Tabligh ini, susunan keorganisasiannya didasarkan pada hirarki ataupun garis kerja Jamâ'ah ini, yang terdiri dari:

1. *Hadraj* yaitu orang yang dihormati
2. *Majelis syuro* dan *Zumidar* yaitu majelis musyawarah dan penanggung jawab di setiap negara, propinsi, kotamadya ataupun kabupaten
3. *Karkun* yaitu ahli da'wah pada setiap *mushalla* yang senantiasa menghidupkan *maqomi*.

Da'wah merupakan kewajiban atas setiap individu muslim kapanpun dan dimanapun berada. Berda'wah tidak dapat dilaksanakan dengan asal-asalan, melainkan harus dengan metode, karena yang diseru adalah manusia yang mempunyai pikiran dan pendirian.¹¹

Abu Abdirrahman menjelaskan ada beberapa prinsip dasar yang perlu dipahami tentang da'wah Islam.¹² Mudah-mudahan dengan memahami ini kita akan mendapatkan kemaslahatan besar dalam da'wah dan perjuangan Islam. Prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut:

1. Menyebarkan keselamatan

Motivasi berda'wah ialah mengajak manusia kejalan keselamatan. Setiap da'wah yang hanya berkutat dengan masalah materi (ekonomi), politik, pemikiran, fanatisme, filsafat, teori-teori, dan apa saja yang tidak ada kaitannya dengan kemaslahatan hidup, maka da'wah yang seperti itu hanya akan menjadi asap yang beterbangan sia-sia. Begitu pula dalam mengajak orang lain kejalan keselamatan, seseorang harus bersungguh-sungguh sebagaimana dirinya bersungguh-sungguh mencari keselamatan untuk dirinya.

2. Berda'wah diatas 'ilmu yang nyata

Ini jelas seperti yang terdapat dalam al-Quran surat Yusuf ayat 108, yang artinya: "*Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".* (QS. Yusuf: 108).

Berda'wah harus dilandasi dengan kedalaman ilmu, keluasan wawasan, serta kekokohan dalil, sehingga manusia yang dida'wahi akan mengambil manfaat dari ilmu

10 Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Fadhail A'mal*, (Bandung: Pustaka Ramadhan). 1993

11 Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah*, (Jakarta: Al MAwardi Prima, 2002), hal. 164

12 Abu Abdirrahman Al Thalibi, *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak...* hal. 130

seorang da'i. Seperti kata pepatah, "siapa yang tidak memiliki, maka ia tidak memberi". Maka dari karena itu, janganlah cepat-cepat memberi fatwa.

3. Menempuh metode hikmah, pelajaran yang baik, serta cara perbantahan yang santun

Mengajak manusia kearah jalan keselamatan harus didasarkan atas landasan ilmu yang jelas, kemudian ajakan itu juga harus ditempuh dengan cara-cara yang lembut dan bijaksana. Jika tidak menempuh cara-cara demikian, tentunya manusia akan lari, lalu tujuan menyebarkan keselamatan semakin jauh dari harapan.

4. Tidak ada paksaan dalam agama

Sebesar apapun kecemburuan seorang da'i kepada kebenaran dan setinggi apapun kebenciannya terhadap penyimpangan, maka harus disadari bahwa dalam agama ini tidak ada paksaan. Hal ini merupakan prinsip besar yang harus dipahami dengan penuh perhatian. "*Tidak ada paksaan dalam agama. Sungguh telah jelas antara (jalan) petunjuk dan (jalan) kesesatan.*" (QS. al-Baqarah: 156).

5. Hidayah ada di tangan Allah

Sampainya seseorang kepada kebaikan dan taqwa, tidak lain karena hidayah dan taufiq yang Allah limpahkan. Di sini para da'i hanya bertugas menyampaikan, sedang persoalan hidayah sepenuhnya kembali kepada Allah.

Melihat masa sekarang ini, sepertinya da'wah tidak dapat dilakukan secara rahasia, karena da'wah ini bukanlah penarik hati.¹³ Da'wah Islam dilakukan tidak hanya dengan sekedar gambaran deskriptif menyangkut keberhasilan Islam pada masa Nabi Muhammad, tetapi lebih diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran historis.¹⁴ Prinsip ini sangat penting untuk dipertimbangkan karena komunitas Islam untuk saat ini hidup diantara komunitas-komunitas yang lain, kondisi serta situasi yang senantiasa berkembang. Al-Qur'an memosisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan akal (rasio) untuk menganalisis potensi alam semesta sehingga manusia memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi.

Selain itu masih ada istilah lain yang hampir sama atau berkaitan erat dengan da'wah, adalah:

1. *Tabligh*, yaitu menyampaikan ajaran-ajaran agama

Setiap manusia yang menyanggah jabatan maka ia berkewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada manusia yang lain. Apabila tugas *Tabligh* ini tidak dilakukan maka ia tidak melaksanakan tugas kerasulan itu. Hal ini juga telah ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa Nabi sebagai Rasul utusan Allah diperintahkan agar mereka menyampaikan semua wahyu yang telah diturunkan kepadanya, sebagaimana halnya nabi-nabi sebelumnya.¹⁵ Peran mereka hanyalah sebagai pembawa berita dan memberikan peringatan. Yaitu memberitaukan kepada umat manusia tentang pahala Allah yang berlipat-lipat ganda yang hanya khusus diberikan bagi orang-orang yang ta'at dan memperingatkan juga bagi mereka akan pedihnya siksa yang akan Allah berikan bagi yang membangkanya.

13 M. munir, *Metode Da'wah...* hal. 32

14 Syukri Syamaun, *Da'wah Rasional*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2000), hal. 115

15 QS: 5: 67, "Hai Rasul, *Sampaikanlah* apa-apa yang telah dituurnkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika kamu tidak kerjakan apa yang diperintahkan itu, berarti kamu tidak menyampaikan risalahNya. Allah memelihara kamu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir". Selain dari ayat tersebut, ada juga ayat-ayat lain yang menerangkan tugas *Tabligh* dari para Rasul, yaitu: 7:62, 68, 79, 93; 11:57; 33:39; 72:28 dan lain-lain.

2. *Tabisyir*; yaitu memberikan kabar gembira

Secara terminologi, definisi da'wah banyak dikemukakan oleh para ahli. Diantara pendapat itu adalah pendapat 'Ali Mahfuz yang mengatakan bahwa da'wah adalah mendorong (memotivasi) umat manusia melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintahkan mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari yang munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁶ Tugas para Rasul adalah menyampaikan kabar gembira kepada mereka yang beriman dan beramal saleh yang bahwa mereka akan mendapatkan balasan dari Tuhan jika mereka benar-benar mengikuti suruhan-Nya.

3. *Tandzir*; kata-kata ini sering kali beriringan dengan kata *Tabisyir* dalam Al-Qur'an.

Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara memberi peringatan dan menyampaikan kabar gembira dan juga menyampaikan da'wah.

Ketiga hal diatas *Tabligh*, *Tabisyir*, dan *Tandzir* semuanya juga mengarah kepada cara ataupun metode dalam berda'wah. Yang mana cara-cara ini nantinya diharapkan dapat menyadarkan orang-orang yang menjadi sasaran da'wah tentang tanggung jawab mereka terhadap 'aqidah mereka dan juga respek yang mendalam terhadap da'wah yang disampaikan kepada mereka yang tujuannya demi kemaslahatan mereka sendiri nantinya.

4. *Al Iṣlah*, artinya berbuat amal saleh atau berbuat untuk kemaslahatan

Banyak hal yang bisa dilakukan oleh para penda'wah dalam melakukan kegiatan da'wahnya demi kemaslahatan ummat, diantaranya melakukan amal saleh seperti mendirikan lembaga sosial, lembaga pendidikan, panti asuhan, rumah sakit dan lain-lain. Ini termasuk dalam kegiatan da'wah *al-islah*, artinya menerapkan konsep Islam dalam sistem manajemen pemerintahan, mengatur kegiatan organisasi yang disesuaikan dengan program keagamaan, menyusun kurikulum pendidikan serta memasukan kegiatan-kegiatan yang bermuatan konsep Islam kedalamnya.

Kegiatan semacam ini merupakan da'wah secara tidak langsung atau bisa juga disebut dengan *link and match* (menghubungkan dan mengawinkan antara kegiatan sosial dengan konsep keagamaan).¹⁷ Dalam konteks ini juga termasuk mendamaikan sesama orang Islam yang saling bermusuhan, menyambung silaturrahmi, saling tolong menolong yang sebenarnya inipun juga mengandung muatan da'wah dalam Islam.

5. *Al-Jihād*,¹⁸ berjuang menegakkan agama

Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw bersabda: Allah telah menjamin bagi orang yang keluar untuk berjuang fisabilillah, yang memang tiada pendorong keluarnya kecuali semata-mata fisabilillah, dan keimanannya kepada Allah dan keimanannya kepada Rasulullah, Allah menjamin akan dimasukkannya ke dalam Surga atau dikembalikan kepada keluarganya dengan membawa pahala dan ghanimah (hasil kemenangan). Selain itu, ayat-ayat yang menyuruh kita untuk berjuang di jalan Allah juga terdapat dalam surah al-Baqarah

16 'Ali Mahfuz, *Hidayat al-Mursyidin ila Turuq al-Wa'z wa al-Kitabah*, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, tt), hal. 17

17 M. Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Da'wah*, (Jakarta: Wijaya, 1982), hal. 153

18 Jihad dibagi dalam tiga macam: 1. Berbentuk penyampaian informasi (pers). 2. Berbentuk pendidikan dan bimbingan yang merupakan bagian terbesar dari jihad. 3. Memerangi kezaliman dan menegakkan kebenaran. Lihat: Syaikh 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq, *Metode dan Strategi Da'wah Islam*, ter. Marsuni sasaki dan Mustahab Hasbullah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar) hal, 22. Th. 1996

216, an-Nisa' 95-96, as-Shāf 10-13, At Taubat: 36, 41, 111.

Da'wah dengan jihad merupakan da'wah yang berat dan menuntut pengorbanan serta keikhlasan yang sangat tinggi. Bahkan dibandingkan dengan jiwa, harta atau anak-anak maka nilai jihad jauh lebih tinggi. Oleh karena itulah motivasi untuk berjihad ini sangatlah besar.¹⁹ Selain itu jihad juga bisa diartikan dengan kerja keras, mengerahkan daya kemampuan untuk mencari sesuatu cita-cita yang mulia.

6. *Khutbah*, menyampaikan ajaran agama melalui pidato singkat

Khutbah jumat sama juga dengan memberikan nasihat yang singkat kepada Jamâ'ah yaitu memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman.²⁰ *Khutbah* Jum'at merupakan salah satu media yang strategis untuk da'wah Islam.

Ali Abdul Halim Muhammad dalam bukunya menjelaskan ada berbagai macam bentuk-bentuk da'wah.²¹ Diantaranya:

1. Da'wah Fardiah

Da'wah fardiyah ialah ajakan atau seruan kejalan Allah yang dilakukan seorang da'i (penyeru) kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan memindahkan al mad'u kepada keadaan yang lebih baik dan diridhai oleh Allah.

2. Da'wah 'Ammah

Da'wah 'Ammah merupakan jenis da'wah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. Media yang dipakai biasanya berbentuk *khotbah* (pidato).²² Da'wah 'Ammah ini kalau ditinjau dari segi subjeknya, ada yang dilakukan oleh perorangan dan ada yang dilakukan oleh organisasi tertentu yang berkecimpung dalam soal-doal da'wah.

3. Da'wah bil-Lisan

Da'wah bi-lisan merupakan sebuah metode da'wah yakni metode da'wah dengan menggunakan kerja nyata. Sebagai sebuah metode, da'wah dengan lisan juga terikat pada prinsip-prinsip penggunaan metode dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.²³

4. Da'wah bil-Haal

Da'wah bil al-Hal adalah da'wah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar si penerima da'wah (*al-Mad'u lah*) mengikuti jejak dan hal ikhwal si da'i (juru da'wah).²⁴ Da'wah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima da'wah. Pada saat pertama kali Nabi Muhammadsaw. tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan da'wah bil-Haal ini dengan mendirikan Masjid Quba, dan mempersatukan kaum Anshor dan kaum Muhajirin dalam ikatan *ukhuwah Islamiyah*.

5. Da'wah bit-Tadwin

Memasuki zaman global seperti saat sekarang ini, pola da'wah bit at-Tadwin (da'wah melalui tulisan) baik dengan menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran, dan

19 Lihat QS: 218;88: 72 dan 9:20

20 M. Munir, *Metode Da'wah...* hal. 243

21 Ali Abdul Halim Muhammad, *Da'wah Fardiyah*, (Jakarta: Gema Insani Pres,1995), hal. 29

22 Abdullah, *Wawasan Dakwah...* hal. 26

23 M. Munir, *Metode Da'wah...* hal. 223

24 Abdullah, *Wawasan Dakwah...* hal. 26

tulisan-tulisan yang mengandung pesan da'wah sangat penting dan efektif.²⁵Keuntungan lain dari da'wah model ini tidak menjadi musnah meskipun sang da'i atau penulisnya sudah wafat. Menyangkut da'wah bit-Tadwim ini Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya tinta para ulama adalah lebih baik dari darahnya para syuhada."

6. Da'wah bil Hikmah

Da'wah bil Hikmah Yakni menyampaikan da'wah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek da'wah mampu melaksanakan da'wah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik.²⁶ Dengan kata lain da'wah bi al-hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi da'wah yang dilakukan atas dasar persuasif. Salah satu makna hikmah dalam berda'wah adalah menempatkan manusia seseuai dengan kadar yang telah ditetapkan Allah

E. Peran dan Materi Da'wah Jamâ'ah Tablîgh

a. Internal

Kegiatan agama dan dakwah merupakan suatu hal yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, peranan agama dan da'wah bukan hanya mengajak manusia untuk mencapai kehidupan yang sejahtera di akhirat, memberikan bimbingan masalah yang bersifat 'aqidah, 'ibadah, tetapi juga memberikan tata cara manusia dalam menjalani kehidupan yang meliputi masalah ekonomi, politik, budaya dan juga hubungan antar sesama manusia dalam meningkatkan kehidupan yang lebih maslahah baik di dunia maupun di akhirat.

Pada dasarnya Jamâ'ah Tablîgh ini ingin mengembalikan Islam ini secara kaffah seperti yang telah dilakukan Rasulullah. Jamâ'ah selalu menekankan kepada setiap pengikutnya untuk mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah. Pada setiap materi yang dipaparkan oleh Amir, ini tidak pernah terlepas dari amalan-amalan yang dikerjakan oleh setiap Jamâ'ah, seperti halnya memakmurkan masjid-masjid, shalat secara berjama'ah di masjid merupakan hal yang paling penting baik di waktu mereka sedang *Khuruj* ataupun saat mereka di rumah. Shalat berjama'ah merupakan salah satu pondasi agama dalam melaksanakan da'wah, maka tidaklah heran ketika azan berkumandang dimanapun mereka berada dengan segera melangkah ke masjid meskipun mereka lagi di atas kendaraan.

Selain itu, memperbanyak zikir juga merupakan 'ibadah yang menduduki posisi tertinggi bagi Jamâ'ah setelah shalat. Mereka selalu beristighfar, bertahmid, tasbih, takbir, tahlil dan do'a selalu mereka panjatkan pada Allah s.w.t. supaya dalam menyampaikan pesan agama ini mereka selalu mendapat ridho dan hidayah dari-Nya. Dalam bertutur sapa, memberi salam, berpakaian dan berhias ini juga selalu diingatkan dalam setiap pemberian materi, seperti halnya memakai baju jubah/gamis yang selalu dikenakan oleh setiap Jamâ'ah dan inipun menjadi ciri khas mereka.

Dalam setiap *bayân* atau *ta'limnya* mereka juga sangat jarang membahas tentang politik, perekonomian Islam, dan hal-hal yang berkisaran dengan keduniaan. Akan tetapi mereka lebih menyampaikan pada penanaman dan pemantapan iman dan juga amal saleh. Sangat jarang rasanya membahas tentang sains dan juga teknologi seperti yang dibicarakan oleh banyak orang, baik itu seorang da'i ataupun cendikiawan semata.

Mereka menanamkan prinsip bahwa setiap urusan manusia ini akan selesai dan

25 Abdullah, *Wawasan Dakwah...* hal. 112

26 M. Munir, *Metode Da'wah...* hal. 129

terjawab apabila iman setiap muslim ini sudah sempurna.²⁷ Jadi, yang berhubungan dengan masalah politik, pendidikan, kebudayaan, perekonomian dan berbagai hal masalah lainnya yang hanya membuat manusia ini menderita, akan teratasi jika nilai-nilai keimanan kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, hari kiamah dan juga taqdirnya sudah sempurna. Bahkan mereka menilai, dengan adanya korupsi, merosotnya nilai-nilai keimanan dan moralitas remaja pada masa sekarang ini, judi, khamar dan yang sejenis dengannya, ini justru terjadi karena merosotnya iman seseorang.

b. Eksternal

Dalam pemberian materi kepada mad'u yang dida'wahkannya, ini tidak terlepas dari ajakan kepada agama. Setiap orang yang mereka da'wahi akan selalu didampingi sehingga mereka terkesan bahwa agama ini memang benar-benar harus dida'wahkan. Materi yang diberikan kepada masyarakat awam tidak terlepas dari materi yang mereka dapatkan pada saat bayan, tentunya ini dengan tahapan-tahapan sehingga masyarakat yang menerima da'wah mereka akan terasa lebih tersentuh.

Materi yang diberikan kepada masyarakat tidaklah difokuskan tempatnya, dimanapun dan kapanpun para Jamâ'ah ini akan melangsungkan da'wahnya maka disitulah materi tentang da'wah ini akan diberikan. Biasanya materi ini diberikan pada saat *khuruj*, pada saat *khuruj* mereka ini datang ke setiap rumah dan pada saat itulah mereka memberikan materi da'wahnya, karena pada saat *khuruj* merupakan momen yang sangat penting yang bisa dimanfaatkan oleh Jamâ'ah dalam menjalankan da'wahnya. Tentunya ini tidak terlepas dari pembahasan antara *targhib* dan *tarhib* serta ajakan untuk berda'wah dan menda'wahkan kembali agama ini seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Selain itu, tentang pengorbanan juga selalu dibicarakan baik itu mengorbankan harta, tenaga ataupun waktu. Paling tidak dalam sebulan 3 hari, dalam setahun 44 hari dan dalam seumur hidup selama 4 bulan. Hal ini selalu ditanamkan kepada seluruh Jamâ'ah supaya dalam semasa hidupnya ini mereka bisa sedikit menggunakan umur, harta dan tenaga bahkan pikiran mereka untuk bisa menda'wahkan kembali agama ini.²⁸

Untuk mengikat para Jamâ'ah yang akan baru mulai bergabung biasanya mereka melakukan komunikasi antar pribadi, baik itu melalui *Handphone* (hp) ataupun datang langsung menemui ustadz yang di maksud. Ini merupakan salah satu cara mengikat Jamâ'ah yang baru akan bergabung, Jamâ'ah ini akan selalu di bimbing oleh seorang Ustadz sampai mereka benar-benar paham akan hal pengorbanan akan da'wah ini.

Hal yang seperti ini juga dikatakan oleh Ustadz Maulana Mahdi bahwa: "da'wah ini cukup memikat, berpengaruh dan berhasil, dalam beberapa hari yang lalu kami diundang oleh Bapak Pangdam IM (Iskandar Muda) untuk memberikan ceramah rohani kepada anggota-anggotanya yang menurut beliau sangat membutuhkan akan hal agama ini. Kemudian Bapak Kapolda Aceh juga demikian, bahkan sekarang dimasjid yang berada di kompleks Polda Aceh rencananya akan dihidupkan pengajian dan ceramah-ceramah yang akan diisi oleh Ustadz/Amir yang langsung di datangkan dari markas Masjid Cot Goh ini. Selain itu nantinya para Polisi dan TNI (Tentara nasional Indonesia) ini akan ikut *khuruj* bersama Jamâ'ah kami selama 40 hari, bisa jadi nanti kami akan bergerak dengan para Jamâ'ah JK (Jalan Kaki). Dan saya berharap program da'wah yang semacam ini bisa terus dil aksanakan."²⁹

27 Hal yang seperti ini ditanamkan kepada Jamâ'ah supaya mereka tidak terlalu lalai dengan kehidupan dunia.

28 Untuk lebih lanjut silahkan baca *Menyingkap Tabir...*

29 Hasil wawancara dengan Ustadz Maulana Mahdi salah satu Amir Jamâ'ah Tabligh pada tanggal 29 September 2015 di Cot Goh

Ustaz Rahmat juga mengatakan bahwa: “da‘wah ini masih sangat banyak yang harus dibenahi, da‘wah ini tidak hanya sampai disini saja. Seperti halnya para Jamâ‘ah pelajar yang semakin hari semakin banyak, ini merupakan salah satu program kedepan yaitu bagaimana membuat mereka tetap terampil dalam belajar dan tentunya tetap bisa mengembangkan misi da‘wah Rasulullah ini. Dalam seminggu sekali kita adakan *bayan* di Mushalla Pertanian Unsyiah, ini sangat bagus memngingat pelajaran agama di sana agak sedikit kurang, jadi nantinya kita benahi dengan da‘wah yang seperti ini tentunya dengan cara tidak mengesampingkan kuliah sehingga kuliah bisa berjalan dengan baik dan da‘wahpun bisa terus dilanjutkan, dengan kata lain pelajaran dunia mereka dapatkan dan akhirat juga mereka dapatkan.”³⁰

Dalam buku *Pedoman Bertabligh Bagi Umat Islam*, dijelaskan bahwa untuk Jamâ‘ah dikalangan mahasiswa perguruan tinggi hendaknya menghidupkan Jamâ‘ah-jamâ‘ah di asrama-asrama. Para penghuninya hendaknya mengadakan dua kali *Jaulah* dalam setiap minggu, satu kali di asrama mereka sendiri, dan satu kali lagi di tempat-tempat yang dekat atau di asrama yang lain. Ahli-ahli Jamâ‘ah asrama itu, hendaknya dan semestinya mengadakan ta‘lim harian dan meluangkan waktu mereka selama tiga hari untuk setiap bulannya.³¹

Sampai sekarang Jamâ‘ah Tabligh merupakan gerakan Islam yang telah mendunia. Sejak kemunculannya di India, hingga saat ini gerakan ini tetap berada pada perbaikan individu sebagai fokus utama. Sarana yang digunakan oleh Jamâ‘ah Tabligh adalah para penggerak dakwahnya itu sendiri. Aktivitas dakwah dibawa secara langsung oleh anggotanya ke berbagai daerah di berbagai belahan dunia. Di Indonesia, Jamâ‘ah Tabligh telah tersebar luas. Penyebaran misi ajarannya disampaikan langsung oleh anggotanya hingga ke pintu rumah objek dakwah mereka. Mereka terus dan menerus berda‘wah dan juga membimbing ummat dalam menjalankan amar ma‘ruf nahi munkar, mereka berharap agar agama Islam ini selalu tegak dan berdiri kokoh diatas muka bumi Allah ini, dan mereka juga akan menyampaikan da‘wah ini sampai ajal mereka datang menjemput seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw. yang tidak pernah berhenti dalam berdakwah.

Secara umum dalam materi dakwahnya mereka selalu menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan tauhid, fiqh, ibadah, mu‘amalah dan amalan-amalan yang bisa menambah kekuatan iman mereka, hal ini selalu disampaikan setiap saat supaya hubungan mereka dengan Allah akan senantiasa lebih kuat. Kemudian sebelum melaksanakan da‘wahnya mereka selalu mengingatkan untuk membaca Basmallah dan hamdalah ketika sudah selesai berda‘wah, juga menyampaikan Targhib dan Tarhib (berita gembira dan ancaman) untuk sesama mereka dan untuk setiap orang yang mereka da‘wahkan, hal ini mereka lakukan supaya hati dan iman mereka selalu kuat. Tidak lupa pula mereka selalu saling mengingatkan agar berda‘wah dengan cara lemah lembut seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw supaya hati seseorang lebih cepat tersentuh sehingga mau mendengarkan da‘wah, dan berakhlak mulia karena akhlak adalah tiangnya da‘wah.

F. Kesimpulan

Da‘wah merupakan sebuah usaha agama untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama yang berisikan ‘aqidah, akhlak, dan syari‘ah. Ini merupakan suatu kewajiban bagi kita setiap muslim. Kegiatan ini bisa kita lakukan kapan saja dan di mana saja dan kita tidak pernah terikat dengan waktu dan juga keadaan ha ini dikarenakan ia merupakan kegiatan informal

30 Hasil wawancara dengan Ustaz Rahmat salah satu Amir Jamâ‘ah Tabligh pada tanggal 29 September 2015 di Cot Goh

31 Furqon Ahmad Anshari, *Pedoman Bertabligh Bagi Umat Islam*, (Yogyakarta: Ash-Shaff. 2003), hal, 55

yang mulia dan juga merupakan warisan dari Nabi dan Rasul.

Selain itu da'wah juga merupakan sebuah usaha untuk mengajak kepada kebaikan baik itu berbentuk tulisan maupun lisan dan juga tingkah laku kita yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha untuk mempengaruhi orang lain baik itu berbentuk individu ataupun secara berkelompok, yang tujuannya supaya timbul dalam dirinya pengertian, sikap, kesadaran, pengamatan, pengalaman, dan berbagai hal lainnya terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.

Dilihat dari peran dan metode dakwah Jamâ'ah Tablîgh dalam menyampaikan pesan da'wah nya, ini tidak terlepas dari bisikan-bisikan ajaran agama yang tentunya tidak terlepas dari al-Qur'ân dan al-Hadîth. Selain itu mereka juga menyampaikan pesan melalui pendekatan *rûhiyah* (ibadah ritual) yaitu dengan meperbanyak ibadah, dzikir dan juga doa. Metode ini dapat memberikan nuansa baru bagi semua ummat Islam secara umum dan bisa menjadikannya khazanah berharga untuk bisa di kembangkan dalam rangka menyemarakkan syi'ar Islami untuk masa sekarang dan juga yang akan datang.

Selain itu metode da'wah Jamâ'ah tabligh ini lebih kepada *khurûj fi sabîlillâh* (keluar daerah) untuk melakukan aksi da'wahnya, dan menurut penulis ini bisa menjadi metode alternatif pada saat sekarang dan juga kedepan nantinya, hal ini dikarenakan da'wah bisa tersebar dengan baik dan merata. Selain itu mereka juga mendatangi rumah-rumah dan juga toko-toko dimana biasanya banyak orang berkumpul, ini merupakan hal yang positif agar pesan da'wah ini dapat tersampaikan kepada orang-orang yang memang seharusnya mendapatkan da'wah itu.

Hal yang paling penting adalah Jamâ'ah ini juga kurang memperhatikan masalah keduniaan seperti politik, ekonomi, pendidikan dan masalah sosial lainnya. Menurut mereka ini tidak akan ada gunanya kalau tidak di barengi dengan ilmu agama. Masalah syurga, neraka dan pahala ini merupakan kunci/jurus andalan dalam setiap pembahasan da'wah. Kehidupan akhirat selalu dijadikan pembicaraan yang sangat mendetail di bandingkan pembahasan dunia. Ini bertujuan supaya setiap Jamâ'ah selalu mengingat dan mementingkan akhirat. Dan, jangan pernah berhenti untuk berda'wah, ketika kita di caci maki saat berda'wah maka disitulah letak keberhasilan dalam berda'wah.

Masjid di setiap era harus menjadi tempat pembinaan umat, sehingga dalam era informasi dan era reformasipun masjid harus tetap dapat berperan sebagai pendorong pemenuhan kebutuhan spiritual umat, mewujudkan pelayanan sosial, kesehatan dan pendidikan, pembinaan anak dan remaja, serta penyaluran bakat mereka dalam bidang seni dan olah raga, bahkan sampai kepada pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat. Dengan kata lain masjid harus tetap dapat berperan sebagai pusat pembinaan umat dan da'wah Islamiyah sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad.³²

Da'wah merupakan sebuah usaha agama untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama yang berisikan 'aqidah, akhlak, dan syari'ah. Ini merupakan suatu kewajiban bagi kita setiap ummat muslim. Kegiatan ini bisa kita lakukan kapan saja dan di mana saja, dan kita tidak pernah terikat dengan waktu dan juga keadaan, hal ini dikarenakan ia merupakan kegiatan informal yang mulia dan juga merupakan warisan dari Nabi dan Rasul.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Wawasan Da'wah*, Medan: IAIN Press Medan, 2002
- Abdul Khaliq Pirzada, *Maulana Muhammad Ilyas (Rahmatullah 'Alaih) di Antara Pengikut dan Penentangannya*, Yogyakarta, Ash-Shaff, 1999
- Ali Abdul Halim Muhammad, *Da'wah Fardiyah*, Jakarta: Gema Insani Pres, 1995
- 'Ali Mahfuz, *Hidayat al-Mursyidin ila Turuq al-Wa'z wa al-Kitabah*, Bairut: Dar al-Ma'rifah, tt
- Abu Abdirrahman Al Thalibi, *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak (Meluruskan Sikap Keras Da'i Salafi)*, Jakarta Timur: Hujjah Press, 2007
- Furqon Ahmad Anshari, *Pedoman Bertabligh Bagi Umat Islam*, Yogyakarta: Ash-Shaff. 2003
- Lexy J. Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Fadhail A'mal*, Bandung: Pustaka Ramadhan 1993
- Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Prinsip dan Kode Etik Da'wah*, Jakarta: Akademika Pressindo, 2002
- M. Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Da'wah*, Jakarta: Wijaya, 1982
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana 2004
- Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah*, (Jakarta: Al MAwardi Prima, 2002
- Rabi' Bin Hadi 'Umair Al-Madkhali, *Cara Para Nabi berda'wah*, Tegal: Maktabah Salafi Press, 2002
- Syaikh Abdul Aziz, *Meyangkap Tabir Kesalah Fahaman Terhadap Jama'ah Tabligh*, Jakarta: Hagatama Ihsani Press, 1996
- Sayyid Abul Hasan Ali Nadwi, *Maulana Muhammad Ilyas*, ter, Masrokhan Ahmad, (Jakarta: Ass-Shaff, 1997), hal. 42. Lihat Husin bin Muhsin Ali bin Jabir, *Membentuk Jemaat Muslimin I. Ter*, Abu Fahmi dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 1991
- Syukri Syamaun, *Da'wah Rasional*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2000